

Di Balik Gerakan dan Kuda-Kuda: Internalisasi Nilai *Bushido* kepada Karate-Do di Makassar

Behind the Movements and Stances: The Internalization of Bushido Values in Karate-Do Makassar

Muh. Nur Rahmat Yasim*, Muh. Alfian Eurico Amiluhur

Departemen Antropologi Universitas Indonesia*, Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin

Alamat: Gedung B (Tapi Omas Ihromi) Lantai 1 FISIP Universitas Indonesia Depok*, Gd. Perkantoran Lt. 2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Jln. Perintis kemerdekaan km. 10 Makassar

E-mail: rahmatyasim28@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai *Bushido* dalam komunitas atlet karate di Makassar, khususnya di lingkungan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Karate Universitas Hasanuddin. *Bushido*, sebagai filosofi hidup yang berakar dari etika samurai Jepang, mencakup prinsip-prinsip seperti kehormatan, kesetiaan, keberanian, dan disiplin. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk teknik dan keterampilan fisik para karateka, tetapi juga karakter dan etika mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan etnografi, tulisan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Bushido* menemukan harmoni dengan budaya lokal Makassar, terutama nilai sipakatau (saling menghargai) dan siri' na pacce (harga diri dan empati). Integrasi ini memperkaya pengalaman para atlet karate, menjadikan karate sebagai sarana pengembangan diri yang komprehensif dan berbasis moral. Hasil tulisan ini mengungkap bahwa nilai-nilai *Bushido* dan budaya lokal saling mendukung dalam membentuk pribadi yang beretika, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi, baik di dalam *dojo* maupun dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, karate di Makassar berfungsi tidak hanya sebagai latihan bela diri, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang memungkinkan atlet tumbuh menjadi individu yang tangguh, bermartabat, dan empatik, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dihidupi dalam komunitas.

Kata kunci: *Bushido*; Nilai lokal; Karate; Internalisasi

Abstract

This paper explores the internalization of Bushido values within the karate athlete community in Makassar, particularly in the environment of the Karate Student Activity Unit (UKM) at Hasanuddin University. Bushido, as a life philosophy rooted in Japanese samurai ethics, encompasses principles such as honor, loyalty, courage, and discipline. These values not only shape the techniques and physical skills of karateka but also their character and ethics in everyday life. Through an ethnographic approach, this paper demonstrates that Bushido values harmonize with the local culture of Makassar, particularly the values of sipakatau (mutual respect) and siri' na pacce (dignity and empathy). This integration enriches the experience of karate athletes, making karate a medium for comprehensive, morally grounded self-development. The findings reveal that Bushido values and local culture

Recommened to cite this article as:

Yasim, Muh. Nur Rahmat & Muh. Alfian Eurico Amiluhur. 2024. Di Balik Gerakan dan Kuda-Kuda: Internalisasi Nilai *Bushido* kepada Karate-Do di Makassar. *Biokultur*, 13(2), 122-135. DOI: 10.20473/bk.v13i2.64960

Article History | Received: November 2nd, 2024 | Accepted: December 22nd, 2024 | Published Online: December 27th, 2024



© 2024 Biokultur. This is an open access article authorized under the terms of the [Creative Creator Attributuin 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

<https://e-journal.unair.ac.id/BIOKULTUR>

mutually reinforce each other in fostering ethical, responsible individuals with high social awareness, both within the dojo and in social life. Thus, karate in Makassar serves not only as a martial art practice but also as a character-building medium, enabling athletes to grow into resilient, dignified, and empathetic individuals, aligned with the noble values embraced by the community.

Keywords: *Bushido; Local value; Karate; Internalization*

Pendahuluan

Bushido merupakan prinsip hidup yang sangat erat dengan nilai-nilai kehidupan Samurai di Jepang. *Bushido* mencerminkan kodifikasi moral yang dibangun di atas prinsip-prinsip kehormatan, keberanian, ketulusan, disiplin, dan kesetiaan (Wibawarta, 2006). Kode etik ini menjadi panduan utama para Samurai dalam menjalani kehidupan mereka, baik dalam situasi damai maupun dalam menghadapi pertempuran. *Bushido*, yang awalnya hanya diterapkan dalam lingkup kaum Samurai, berkembang menjadi sistem nilai yang mencakup seluruh aspek budaya Jepang, mengakar kuat hingga kehidupan masyarakat modern Jepang, yang terkenal akan kedisiplinan dan semangat kerja kerasnya (Mujihandono & Siswantara, 2021). Dalam konteks ini, *Bushido* tidak hanya menjadi pegangan moral tetapi juga cara hidup yang memengaruhi setiap tindakan dan keputusan individu.

Bushido berisi delapan nilai inti: keadilan, keberanian, kebenaran, kehormatan, kesetiaan, kesungguhan hati, kebaikan hati, dan disiplin. Kedelapan nilai ini mencerminkan pandangan hidup yang mendorong seseorang untuk menempatkan kepentingan yang lebih tinggi di atas kepentingan pribadi, mengutamakan kebajikan dan integritas. Sebagai contoh, nilai keadilan dalam *Bushido* mengajarkan bahwa seseorang harus senantiasa melakukan hal yang benar, bahkan jika hal itu merugikan diri sendiri. Sementara itu, nilai kesungguhan hati mengajarkan bahwa seseorang harus sepenuh hati dalam setiap tindakannya, tanpa ada keraguan atau kepura-puraan. Nilai-nilai ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Di Indonesia, *Bushido* telah menjadi bagian integral dari olahraga bela diri karate yang berasal dari Jepang. Karate sendiri berkembang pesat di Indonesia sejak diperkenalkan pada tahun 1960-an oleh para mahasiswa Indonesia yang belajar di Jepang dan membawa ilmu beladiri ini ke tanah air. Karate kemudian menyebar ke berbagai kota di Indonesia, termasuk Makassar, dan mendapat tempat di berbagai institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Di Makassar, karate tidak hanya dikenal sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter melalui nilai-nilai *Bushido* yang menyertainya. Dengan kata lain, karate menjadi lebih dari sekadar aktivitas fisik, melainkan sarana pendidikan etika dan moral bagi para praktisinya, terutama bagi para mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Karate di Universitas Hasanuddin.

Hal ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai *Bushido* diinternalisasi oleh para atlet karate di Makassar, khususnya di lingkungan UKM Karate Universitas Hasanuddin. Internalisasi nilai merupakan proses di mana prinsip-prinsip tertentu, dalam hal ini nilai-nilai *Bushido*, ditanamkan dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Melalui internalisasi ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dijalani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai *Bushido* bagi para karateka di Makassar berarti bahwa prinsip-prinsip seperti keadilan, kehormatan, kesetiaan, dan disiplin tidak hanya diterapkan di *dojo* (tempat latihan) tetapi juga dalam interaksi sosial mereka di luar *dojo*.

Tulisan tentang internalisasi nilai-nilai *Bushido* di kalangan atlet karate di Makassar memiliki signifikansi tersendiri, mengingat karate tidak hanya menuntut keahlian fisik, tetapi juga kedewasaan moral. Di *dojo*, para atlet tidak hanya dilatih untuk menguasai teknik-teknik pukulan, tangkisan, atau tendangan, tetapi juga diajarkan tentang pentingnya memiliki sikap disiplin, menghormati sesama, dan menjaga kehormatan diri dan orang lain. Di sini, *dojo* bukan sekadar tempat latihan, tetapi juga ruang di mana nilai-nilai moral ditanamkan dan dibentuk. Melalui proses ini, diharapkan para atlet tidak hanya menjadi karateka yang handal secara fisik, tetapi juga pribadi yang tangguh secara mental dan beretika tinggi.

Dalam konteks masyarakat Makassar, nilai-nilai *Bushido* memiliki relevansi yang unik. Masyarakat Makassar dikenal memiliki etika sosial yang khas, terutama dalam hal harga diri dan penghargaan terhadap orang lain. Dua nilai lokal yang sangat menonjol dalam budaya Makassar adalah *sipakatau* (saling menghargai) dan *siri' na pacce* (harga diri dan empati). Nilai *sipakatau* mencerminkan sikap saling menghargai antar sesama, di mana setiap individu diharapkan untuk memperlakukan orang lain dengan sopan dan hormat. Sementara itu, *siri' na pacce* menekankan pentingnya menjaga harga diri dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Nilai ini menjadikan seseorang sangat menjaga martabat dan kehormatan dirinya, serta rela berkorban demi kebaikan bersama.

Jika ditelisik lebih lanjut, nilai-nilai *Bushido* memiliki kemiripan dengan nilai *sipakatau* dan *siri' na pacce* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Makassar. Nilai kesetiaan dalam *Bushido*, misalnya, sejalan dengan konsep *siri'*, di mana seorang karateka dituntut untuk menjaga harga diri dan menunjukkan kesetiaan pada *dojo* dan komunitasnya. Demikian pula, nilai keadilan dalam *Bushido* sangat sesuai dengan prinsip *sipakatau*, di mana seorang atlet karate diharapkan memperlakukan orang lain dengan hormat dan keadilan. Dalam konteks ini, proses internalisasi nilai-nilai *Bushido* di kalangan karateka di Makassar tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai dari luar, tetapi juga integrasi dengan nilai-nilai lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka.

Karate di Universitas Hasanuddin, terutama di bawah naungan UKM Karate, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan sikap moral para atlet. Proses pembentukan karakter ini dilakukan melalui berbagai tahap pelatihan dan ujian, mulai dari sabuk putih hingga hitam. Setiap tingkatan sabuk memiliki makna filosofis yang berbeda dan melambangkan tahap perkembangan moral dan mental seorang karateka. Sabuk putih, misalnya, melambangkan kemurnian dan keterbukaan hati untuk belajar, sementara sabuk hitam menunjukkan kedewasaan dan kedisiplinan yang tinggi. Melalui proses ini, para atlet diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai *Bushido*, yang tidak hanya membentuk mereka menjadi karateka yang tangguh secara fisik, tetapi juga pribadi yang tangguh secara mental.

Selain latihan fisik, UKM Karate Universitas Hasanuddin juga menyelenggarakan kegiatan lain yang bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai *Bushido*. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah perayaan hari ulang tahun UKM Karate, yang menjadi ajang silaturahmi bagi para atlet karate lintas generasi. Dalam kegiatan ini, para atlet belajar tentang pentingnya kesetiaan dan solidaritas, yang merupakan nilai-nilai utama dalam *Bushido*. Selain itu, UKM Karate juga mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengasah rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, para atlet tidak hanya belajar

tentang pentingnya nilai-nilai *Bushido*, tetapi juga belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka.

Berbagai penelitian telah membahas evolusi *Bushido* dalam konteks budaya Jepang maupun adaptasinya di luar Jepang. Misalnya, (Culeddu, 2018) menyoroti evolusi *Bushido* dari era kronik kuno hingga periode Tokugawa, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut telah beradaptasi sepanjang sejarah tanpa kehilangan esensinya. (Horvat, 2017) juga menggarisbawahi relevansi nilai *Bushido* di Jepang kontemporer, di mana nilai-nilai ini tetap menjadi pedoman moral di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dalam konteks global, (Johnson, 2012) mengamati bagaimana karate, yang membawa nilai-nilai *Bushido*, berasimilasi dengan budaya lokal di berbagai negara, menciptakan kombinasi unik antara tradisi Jepang dan nilai-nilai budaya setempat.

Meskipun nilai-nilai *Bushido* telah menjadi bagian integral dari praktik karate secara global, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya Jepang atau di wilayah lain dengan pendekatan yang universal. Studi tentang internalisasi nilai *Bushido* yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti sipakatau dan siri' na pacce, di Makassar belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian yang ada hanya membahas *Bushido* dalam konteks pengembangan moral individu tanpa mengaitkannya dengan dimensi sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana harmonisasi nilai-nilai *Bushido* dan nilai-nilai lokal menciptakan model pembentukan karakter yang unik di lingkungan karate Universitas Hasanuddin.

Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *Bushido* berlangsung di kalangan atlet karate di Makassar. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan para atlet, mengamati interaksi sosial mereka, dan memahami pandangan mereka tentang nilai-nilai yang mereka anut. Observasi partisipatif dilakukan di *dojo* dan lingkungan UKM Karate Universitas Hasanuddin, di mana peneliti berkesempatan untuk menyaksikan langsung proses latihan dan interaksi antar atlet. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan, termasuk atlet, pelatih, dan pengurus UKM Karate, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang pandangan mereka terhadap *Bushido* dan proses internalisasinya.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi etnografi tentang internalisasi nilai-nilai dalam komunitas bela diri, serta membuka wawasan tentang relevansi nilai-nilai *Bushido* dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di Makassar. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai lokal seperti sipakatau dan siri' na pacce dapat berinteraksi dengan nilai-nilai yang diimpor dari budaya luar, dalam hal ini nilai-nilai *Bushido*, untuk membentuk karakter individu yang tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga bermoral tinggi.

Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mendalami internalisasi nilai-nilai *Bushido* dalam kehidupan atlet karate di Kota Makassar, khususnya di lingkungan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Karate Universitas Hasanuddin. Etnografi dipilih agar penulis dapat mengamati dan terlibat langsung dalam komunitas karate, memungkinkan pemahaman yang

lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai seperti disiplin, kesetiaan, dan kehormatan dalam kehidupan para atlet (Spradley, 2007).

Tulisan ini dilakukan di UKM Karate Universitas Hasanuddin, dari Oktober hingga November 2022. UKM ini dipilih karena merupakan pusat pelatihan yang menekankan nilai-nilai *Bushido* sebagai pembentuk karakter, menjadikannya lokasi ideal untuk studi tentang proses internalisasi nilai. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni atlet aktif, pelatih, dan pengurus yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip *Bushido*. Pemilihan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendalam, dengan delapan informan terpilih sebagai responden kunci (Miles & Huberman, 2014).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif memungkinkan penulis untuk melihat langsung penerapan nilai-nilai *Bushido* di *dojo*, mencakup disiplin dan interaksi sosial antar anggota. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman para atlet tentang prinsip *Bushido*, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Wawancara ini dilakukan di lokasi-lokasi yang nyaman bagi informan, menciptakan lingkungan terbuka untuk berbagi pandangan secara bebas.

Analisis data dilakukan menggunakan metode tematik dari (Creswell, 2012), dimulai dengan transkripsi data, pembacaan menyeluruh, dan proses coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti keadilan, kehormatan, dan kesetiaan. Tema-tema ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk memahami integrasi nilai *Bushido* dengan nilai lokal Makassar, seperti *sipakatau* dan *siri' na pacce*, yang memperkaya pemahaman etika para atlet. Tulisan ini mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk menjaga privasi informan dan memastikan persetujuan partisipasi secara sukarela. Melalui pendekatan ini, tulisan ini diharapkan dapat mengungkap cara nilai-nilai *Bushido* dihidupi oleh atlet karate di Makassar dan perannya dalam pembentukan karakter mereka.

Hasil dan Pembahasan

Bayangan Samurai: Makna Filosofi *Bushido* bagi Karateka di Makassar

Nilai-nilai *Bushido* sebagai filosofi hidup samurai Jepang tetap hidup dan terinternalisasi di kalangan atlet karate di Makassar, khususnya dalam komunitas UKM Karate Universitas Hasanuddin. *Bushido*, atau “jalan prajurit,” bukan hanya panduan teknis dalam seni bela diri, tetapi juga merupakan pedoman moral yang mempengaruhi cara hidup para karateka. Di *dojo*, *Bushido* dipahami sebagai “jiwa ksatria” yang membentuk sikap dan pemikiran atlet dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Filosofi ini tidak hanya berfokus pada kemampuan fisik tetapi juga pada pembentukan karakter moral yang luhur. Seperti yang dinyatakan oleh Prof. Muzakkir (58), pelatih senior karate,

“Seseorang dikatakan ksatria bukan karena dia jago pukul atau tendang orang, tetapi karena dia berjiwa besar, mengakui kelebihan orang lain dan menyadari kekurangannya sendiri” (wawancara Oktober 2022).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi para karateka di Makassar, *Bushido* bukan hanya sekadar panduan untuk bertarung, melainkan juga sebuah kompas moral. Pernyataan Prof. Muzakkir mencerminkan inti nilai-nilai *Bushido*, yaitu keberanian untuk mengakui kelebihan orang lain sekaligus menyadari kekurangan diri sendiri. Nilai ini mengajarkan bahwa seorang karateka yang sejati tidak hanya dilihat dari kemampuannya dalam bertarung, tetapi juga dari

kebesaran hatinya dalam mengelola ego dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Dalam latihan sehari-hari di *dojo*, para atlet tidak hanya diajarkan teknik bela diri, tetapi juga diajarkan untuk merefleksikan perilaku mereka, baik di dalam *dojo* maupun dalam kehidupan sosial. Latihan ini, seperti dijelaskan oleh Prof. Muzakkir, bertujuan membentuk pribadi yang rendah hati namun tetap percaya diri, yang selaras dengan prinsip *Bushido* tentang keberanian moral.

Filosofi *Bushido* menekankan bahwa kemenangan sejati bukanlah kemenangan atas orang lain, melainkan atas diri sendiri. Hal ini tercermin dalam pernyataan bahwa “ksatria adalah mereka yang mengakui kelebihan orang lain.” Sikap ini menuntut seorang karateka untuk menghargai orang lain, baik rekan maupun lawan, sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri. Di *dojo*, sikap ini diwujudkan melalui praktik penghormatan, seperti salam atau *rei*, yang dilakukan sebelum dan sesudah latihan. Selain itu, atlet diajarkan untuk tidak meremehkan lawan, melainkan menjadikan setiap tantangan sebagai peluang untuk memperbaiki diri.

Para atlet karate di Makassar menganggap *Bushido* sebagai komitmen untuk hidup dalam kejujuran, keberanian, dan disiplin tinggi. Febri (26), salah satu atlet UKM Karate, menyatakan bahwa *Bushido* baginya berarti

“...prinsip yang harus ada dalam diri seorang karateka, terutama dalam hal kejujuran dan disiplin” (wawancara Oktober 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa mereka melihat *Bushido* sebagai fondasi dalam bertindak dan berperilaku baik di dalam maupun di luar *dojo*. Pemahaman mereka selaras dengan pandangan (Horvat, 2017), yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat Jepang modern, *Bushido* diterapkan di berbagai bidang seperti pendidikan dan dunia kerja, di mana prinsip-prinsip moralitas tinggi dan integritas sangat dijunjung. Pandangan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai samurai yang tertanam dalam *Bushido* masih dipandang relevan sebagai standar moral, baik di Jepang maupun di komunitas karate di Makassar.

Di *dojo*, nilai-nilai *Bushido* diterapkan secara intensif melalui berbagai tahapan pelatihan dan jenjang sabuk. Setiap tingkatan sabuk merepresentasikan kematangan moral dan kedisiplinan seorang karateka. Dinda (22), seorang atlet sabuk hitam, menjelaskan.

“Setiap tingkatan dalam karate memiliki makna filosofis yang mendalam”.
(wawancara, Oktober 2022).

Pada sabuk putih, mereka diajarkan tentang kemurnian dan keterbukaan untuk belajar, sementara pada sabuk biru hingga coklat, para atlet mulai diajarkan pentingnya kesetiaan dan kehormatan. Pada tingkat sabuk hitam, seorang karateka dianggap telah mencapai kedewasaan moral yang lengkap.

“Pada tingkat sabuk hitam, keberanian menjadi lebih penting, karena kami belajar untuk bertahan dalam kondisi apapun tanpa menyerah,” (wawancara Oktober 2022).

Ujar Fiki (28), salah satu atlet senior. Nilai keberanian dalam *Bushido* ini bukan hanya tentang keberanian fisik, tetapi juga keberanian mental untuk menghadapi tantangan hidup, yang sejalan dengan prinsip keteguhan hati samurai dalam sejarah Jepang (Culeddu, 2018).

Nilai-nilai *Bushido* juga mengandung kesopanan, yang sangat penting dalam interaksi sosial para atlet. Fiki (28) menjelaskan bahwa di *dojo*, mereka diajarkan untuk menghormati pelatih, senior,

dan sesama atlet. Ia menyebut bahwa penghormatan tersebut diwujudkan melalui *rei*, atau salam hormat, yang tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia tetapi juga kepada *dojo* sebagai tempat latihan.

“Dalam karate itu ada namanya penghormatan atau *rei*, yang mengajarkan kita untuk hormat tidak hanya kepada sesama tapi juga kepada tempat latihan”. (wawancara, Oktober 2022).

Penghormatan ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan dalam *Bushido*, yang menekankan penghargaan terhadap semua pihak, bukan hanya pada konteks pertarungan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diuraikan (Culeddu, 2018), konsep *Bushido* telah melalui berbagai transformasi sosial sepanjang sejarah Jepang, tetapi inti nilai-nilai moral seperti kesetiaan, kehormatan, dan keberanian tetap menjadi pedoman utama dalam menjaga kehormatan diri.

Selain itu, nilai-nilai *Bushido* ini tidak hanya terbatas pada *dojo* tetapi juga diterapkan di luar *dojo* dalam kehidupan sosial para karateka di Makassar. Shita, seorang karateka aktif, mengungkapkan bahwa *Bushido* baginya adalah "nilai moral yang diperkenalkan oleh samurai Jepang dan diadopsi dalam berbagai bela diri, termasuk karate." Ia mengaku bahwa prinsip-prinsip seperti kejujuran dan loyalitas yang ia pelajari di *dojo* memberinya panduan dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain di luar *dojo*. Dengan demikian, nilai-nilai *Bushido* menjadi lebih dari sekadar kode etik; mereka menjadi bagian integral dari kehidupan dan cara berpikir para atlet karate di Makassar.

Di sisi lain, artikel (Horvat, 2017) tentang warisan nilai samurai menjelaskan bahwa *Bushido* yang awalnya berkembang dari kebutuhan prajurit Jepang kini menjadi pedoman moral yang tetap relevan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang. Ini mencerminkan bahwa nilai-nilai *Bushido* seperti kesetiaan dan keberanian telah berevolusi menjadi etos yang berlaku universal, yang diterapkan tidak hanya dalam seni bela diri tetapi juga dalam bidang profesional dan sosial lainnya. Pengaruh ini tercermin di Makassar, di mana karateka mengadopsi prinsip-prinsip tersebut sebagai panduan hidup yang melampaui batas latihan fisik.

Integrasi *Bushido* dengan nilai-nilai lokal Makassar, seperti *sipakatau* (saling menghargai) dan *siri' na pacce* (harga diri dan empati), juga menunjukkan harmonisasi antara etika Jepang dan nilai-nilai lokal. *Sipakatau*, yang berarti saling menghargai, sejalan dengan prinsip kehormatan dalam *Bushido*, di mana para atlet diajarkan untuk menghormati sesama anggota *dojo* dan tidak memandang rendah siapa pun, baik lawan maupun rekan latihan. Dalam konteks ini, *Bushido* tidak hanya diterapkan sebagai nilai asing tetapi juga berasimilasi dengan budaya lokal yang memperkaya makna dan relevansinya dalam kehidupan sosial para karateka. Konsep ini sejalan dengan (Culeddu, 2018), yang menguraikan bahwa nilai-nilai *Bushido* telah mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai lokal di berbagai belahan dunia, dan menjadi lebih relevan dalam konteks lokal mereka.

Bisa dikatakan, nilai-nilai *Bushido* berfungsi sebagai "bayangan samurai" yang terus menyertai para karateka di Makassar. *Bushido* tidak hanya membentuk fisik dan keterampilan bela diri mereka tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti keberanian, kesetiaan, dan kehormatan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh para penulis tentang evolusi *Bushido*, prinsip-prinsip ini tetap relevan karena kemampuannya untuk beradaptasi dan

memberi makna dalam berbagai konteks budaya. Para karateka di Makassar menjadikan *Bushido* sebagai prinsip yang menyeluruh, yang tidak hanya membimbing mereka dalam latihan tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki integritas moral dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kehormatan dan tanggung jawab.

Dari Sabuk ke Sabuk: Jalan Sunyi Internalisasi Nilai *Bushido*

Dalam tradisi karate, sabuk dari tingkatan putih hingga hitam bukan sekadar tanda pencapaian teknis, melainkan juga menggambarkan perjalanan perkembangan moral dan etika seorang karateka. Di UKM Karate Universitas Hasanuddin, setiap tingkatan sabuk menunjukkan tahap yang semakin dalam dalam proses internalisasi nilai-nilai *Bushido*, yang menjadi landasan filosofi hidup bagi para praktisi bela diri Jepang. Melalui latihan intensif, nilai-nilai seperti disiplin, keberanian, dan kehormatan menjadi bagian yang menyatu dengan karakter individu para atlet.

Proses internalisasi nilai-nilai *Bushido* dalam konteks ini dapat dipahami melalui perspektif teori internalisasi budaya yang dijelaskan oleh (Zittoun & Gillespie, 2015). Mereka menekankan bahwa internalisasi adalah proses penggabungan pengalaman sosial dan budaya ke dalam struktur mental individu. Dalam konteks karate, setiap tingkatan sabuk bukan hanya mencerminkan pencapaian teknis, tetapi juga lapisan pengalaman yang terinternalisasi, seperti nilai disiplin, penghormatan, dan tanggung jawab yang dipandu oleh simbol-simbol budaya seperti ritual *dojo* dan filosofi *Bushido*.

Pada tahap awal, sabuk putih melambangkan kemurnian serta kesiapan untuk menerima pengetahuan baru. Para atlet di tahap ini memulai dengan hati terbuka, belajar dasar-dasar karate, serta menumbuhkan penghargaan terhadap proses latihan. Nilai ketulusan dan kerendahan hati menjadi prinsip dasar yang dipegang. Sebagaimana dijelaskan oleh (Johnson, 2012), tahap ini merupakan adaptasi dari tradisi Okinawa yang sekarang berasimilasi dalam budaya Jepang, di mana nilai-nilai *Bushido* menjadi bagian dari karate untuk menjaga keharmonisan dan ketertiban dalam komunitas *dojo*. Para karateka mulai menyadari bahwa latihan bukan sekadar menguasai teknik tetapi juga memahami nilai-nilai moral sebagai panduan hidup.

Saat karateka mencapai sabuk hijau dan biru, kedisiplinan dan ketekunan menjadi pusat perhatian. Pada tahap ini, latihan menuntut konsistensi dan komitmen yang lebih besar, mengajarkan para atlet untuk menghargai waktu dan usaha yang mereka curahkan di *dojo*. Dinda, salah satu atlet senior, menyatakan, “Saya belajar bahwa disiplin bukan hanya soal rutinitas, tetapi bagaimana kita menghormati setiap proses yang harus dijalani”. Pada tingkatan ini, mereka memahami bahwa karate bukan sekadar latihan fisik, tetapi juga perpaduan antara ketekunan mental dan fisik, yang sejalan dengan filosofi *Bushido* tentang pengendalian diri.

Nilai-nilai seperti kesetiaan dan kehormatan semakin ditekankan ketika karateka mencapai tingkat sabuk coklat. Pada tahap ini, kesetiaan bukan hanya kepada *dojo* atau pelatih, tetapi juga pada prinsip-prinsip moral dalam karate. Menurut (Cynarski & Lee-Barron, 2014), filosofi kesetiaan dalam bela diri mengajarkan pentingnya menghormati nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip yang melandasi seni bela diri itu sendiri, sehingga meningkatkan apresiasi para karateka terhadap esensi moral dalam latihan mereka. Fiki, seorang karateka berpengalaman, menegaskan, “Kesetiaan bukan hanya tentang setia kepada *dojo*, tetapi juga terhadap nilai-nilai yang kita pegang teguh, meskipun menghadapi tantangan yang berat”.

Sabuk hitam sebagai tingkatan tertinggi melambangkan kematangan moral dan mental seorang karateka. Pada tingkatan ini, keberanian menjadi lebih mendalam; bukan hanya sekadar keberanian fisik, tetapi juga keberanian untuk menerima kekurangan diri dan terus memperbaiki karakter. Nilai-nilai *Bushido* pada tingkatan ini mendorong karateka untuk menerapkan disiplin dan ketenangan yang sejalan dengan filosofi samurai, yang menekankan pentingnya keteguhan hati dalam menghadapi situasi sulit (Cynarski & Lee-Barron, 2014).



Gambar 1. Rank sabuk tertinggi di Gojukai
Sumber: Gojukai Indonesia

Selain itu, (Cynarski & Lee-Barron, 2014) menyebutkan bahwa filosofi bela diri tidak hanya sebagai seni bertarung tetapi juga berfungsi sebagai alat pembentukan karakter moral para praktisinya. Filosofi ini tercermin dalam latihan karate, di mana para pelatih memiliki peran sentral dalam mengajarkan pengendalian diri, fokus, dan konsistensi. Pendekatan pedagogis ini memperkuat proses internalisasi *Bushido*, membantu para karateka tidak hanya menguasai teknik fisik, tetapi juga memahami nilai moral di balik setiap gerakan.

Proses internalisasi nilai-nilai *Bushido* ini berjalan seiring dengan meningkatnya pemahaman moral dan kedisiplinan pada setiap tingkatan sabuk. Setiap tingkatan menjadi langkah perkembangan yang memperkaya karakter para karateka, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan keberanian menjadi landasan dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar *dojo*. Hal ini selaras dengan konsep "The Japanization of Karate" oleh (Johnson, 2012), yang menekankan bahwa internalisasi *Bushido* memungkinkan para karateka menghidupi nilai-nilai bela diri sebagai pedoman moral yang lebih luas.

Akar dan Cabang: Harmoni *Bushido* dan Nilai Lokal Makassar

Filosofi *Bushido*, yang merupakan nilai-nilai moral samurai Jepang, mengakar dalam kehidupan sosial Jepang dengan menekankan kesetiaan, keberanian, kehormatan, dan penghormatan. Ketika nilai-nilai ini diterapkan dalam latihan karate di Makassar, terutama di kalangan para atlet UKM Karate Universitas Hasanuddin, *Bushido* berinteraksi dengan nilai-nilai lokal seperti *sipakatau* (saling menghargai) dan *siri' na pacce* (harga diri dan empati). Integrasi ini menciptakan pengalaman yang mendalam bagi para karateka, memberikan mereka tidak hanya teknik bela diri, tetapi juga kerangka moral untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai *sipakatau*, yang berarti saling menghargai, memiliki kemiripan yang kuat dengan konsep kehormatan dalam *Bushido*. Sebagaimana dijelaskan oleh (Piepiora & Piepiora, 2019), prinsip dasar dalam latihan karate adalah "menghormati orang lain," yang menjadi landasan dalam *Bushido*. Prinsip ini mendorong para karateka untuk menghormati sesama anggota *dojo*, pelatih, bahkan lawan, dan meluas pada penghargaan terhadap *dojo* atau tempat latihan. Di Jepang, penghormatan ini diwujudkan dalam bentuk salam atau *rei* yang dilakukan sebelum dan sesudah memasuki *dojo*, yang merupakan bentuk penghargaan atas tempat mereka berlatih dan nilai-nilai yang dipegang *dojo* tersebut. Di Makassar, prinsip ini berpadu dengan *sipakatau*, yang mengajarkan pentingnya menghormati semua orang, bukan hanya karena status atau tingkatan tetapi sebagai bagian dari etika sosial. Atlet karate di Makassar melihat nilai *sipakatau* sebagai panduan dalam menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada pelatih dan sesama anggota *dojo*.



Gambar 2. Upacara penghormatan sebelum latihan
Sumber: Data Primer, 2022

Para karateka di UKM Karate Universitas Hasanuddin merasakan bahwa integrasi *sipakatau* dengan prinsip kehormatan *Bushido* memberikan landasan yang kuat untuk membangun komunitas yang saling menghargai dan mendukung. Ketika seseorang masuk *dojo*, ia diajarkan untuk merendahkan hati dan bersikap sopan terhadap siapa saja. Hal ini penting untuk menciptakan atmosfer yang harmonis, di mana para karateka tidak hanya fokus pada teknik tetapi juga pada pengembangan etika diri yang berbasis pada penghormatan. Di *dojo*, *sipakatau* tidak hanya diwujudkan dalam bentuk salam atau ucapan hormat tetapi juga dalam praktik sehari-hari, seperti menjaga kebersihan tempat latihan sebagai bentuk penghargaan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu atlet senior,

“Kami diajarkan untuk menjaga *dojo* seperti rumah kami sendiri, membersihkannya, dan menjaga ketertiban karena ini adalah tempat kami belajar banyak hal, tidak hanya tentang teknik tetapi juga tentang hidup”.

Selain *sipakatau*, nilai *siri' na pacce* juga memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip *Bushido*, terutama dalam aspek kehormatan dan keberanian. *Siri' na pacce* berasal dari dua konsep yang berbeda, yaitu *siri'* (harga diri) dan *pacce* (empati). *Siri'* mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki harga diri dan martabat, menjaga kehormatan dirinya dan komunitasnya.

Di sisi lain, *pacce* menekankan empati yang mendalam terhadap orang lain. Kedua nilai ini membentuk sikap moral yang sangat penting bagi masyarakat Makassar dan cocok dengan etika *Bushido* yang menuntut kesetiaan dan penghormatan terhadap sesama. Sebagai contoh, seorang karateka di Makassar diajarkan untuk mempertahankan kehormatan dirinya dan *dojo*, bahkan saat berada di luar latihan. Hal ini penting karena mereka tidak hanya mewakili diri sendiri, tetapi juga organisasi dan komunitas yang mereka wakili.

Nilai *siri' na pacce* juga memperdalam pemahaman karateka terhadap konsep keberanian yang diajarkan dalam *Bushido*. Di dalam *Bushido*, keberanian bukan hanya tentang kemampuan fisik untuk menghadapi tantangan tetapi juga keberanian untuk mempertahankan prinsip dan integritas moral, bahkan dalam kondisi sulit. Di Makassar, nilai *siri'* mengajarkan bahwa seorang karateka harus menjaga harga diri, terutama dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Keberanian ini terlihat dalam sikap para karateka untuk tetap berlatih dengan tekun dan tidak menyerah meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan, baik dalam latihan maupun di luar *dojo*. Seorang atlet senior, Shita, menjelaskan bahwa bagi dirinya, *siri'* adalah alasan utama ia terus berlatih dengan serius, karena ia merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga harga diri keluarga dan komunitas yang mendukungnya. “Latihan ini bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang menjaga nama baik diri dan orang-orang yang mempercayai kita,” katanya.

Nilai *pacce*, atau empati, menekankan bahwa setiap karateka harus memiliki rasa saling mendukung dan peduli terhadap sesama anggota *dojo*. Ini terlihat dalam praktik sehari-hari di *dojo*, di mana para karateka di Makassar sering membantu satu sama lain dalam menguasai teknik atau memberi semangat kepada teman yang merasa kesulitan. Artikel (Cynarski & Lee-Barron, 2014) menunjukkan bahwa konsep ini mendukung prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam *Bushido*, memperkuat ikatan sosial di antara para karateka dan membangun rasa kebersamaan yang mendalam di dalam *dojo*. Dengan demikian, *pacce* menjadi elemen penting yang memperkaya pemahaman *Bushido*, karena mengajarkan bahwa karate bukan hanya tentang diri sendiri tetapi juga tentang komunitas, tentang memberikan dukungan dan dorongan kepada sesama.

Penyatuan nilai-nilai lokal dalam karate memungkinkan karateka untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks budaya mereka sendiri. Di Makassar, ini berarti bahwa *Bushido* bukan hanya aturan etika yang diajarkan dari Jepang tetapi berkembang menjadi pedoman yang sejalan dengan nilai-nilai lokal seperti *sipakatau* dan *siri' na pacce*. Para karateka di UKM Karate Universitas Hasanuddin merasakan bahwa gabungan nilai-nilai ini membantu mereka lebih memahami arti sebenarnya dari latihan karate. Mereka menemukan bahwa karate bukan hanya olahraga fisik tetapi juga proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar *dojo*.

Artikel lainnya oleh (Coelho et al., 2019) juga menekankan bahwa filosofi karate dapat memperkuat ikatan sosial dalam komunitas lokal, dengan memungkinkan para praktisi untuk menyesuaikan nilai-nilai bela diri Jepang dengan nilai-nilai budaya mereka sendiri. Ini terlihat dalam cara karateka di Makassar memperlakukan *dojo* sebagai tempat suci yang penuh penghormatan, sebuah tempat yang bukan hanya tempat latihan tetapi juga sarana pembentukan diri dan komunitas. Dengan menggabungkan *Bushido* dan nilai-nilai lokal, para karateka

merasakan bahwa mereka tidak hanya belajar untuk menjadi lebih baik secara fisik tetapi juga lebih matang secara emosional dan sosial.

Harmoni antara nilai-nilai *Bushido* dan nilai-nilai lokal Makassar menghasilkan identitas unik bagi para karateka di sana. Nilai-nilai *Bushido* seperti kehormatan, kesetiaan, dan keberanian tidak hanya terinternalisasi sebagai bagian dari latihan karate tetapi juga membentuk dasar bagi kehidupan mereka di masyarakat. Bagi mereka, *Bushido* dan nilai-nilai lokal seperti *sipakatau* dan *siri' na pacce* menjadi "akar dan cabang" yang menopang karakter mereka. Akar ini menyerap prinsip-prinsip moral dari dua budaya, yang kemudian membentuk individu yang tangguh, penuh empati, dan menjunjung tinggi kehormatan. *Bushido* dan nilai-nilai lokal ini berfungsi tidak hanya sebagai panduan dalam *dojo* tetapi juga sebagai filosofi hidup yang mendalam.

Simpulan

Tulisan ini menyoroti bahwa nilai-nilai *Bushido*, sebagai filosofi moral yang berakar dalam budaya samurai Jepang, berhasil diinternalisasi oleh para atlet karate di UKM Karate Universitas Hasanuddin. Melalui latihan yang intensif dan disiplin, para atlet bukan hanya menguasai teknik bela diri, tetapi juga mengadopsi nilai-nilai fundamental *Bushido* seperti kehormatan, kesetiaan, keberanian, kesopanan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan sikap mereka di dalam dan di luar *dojo*, memengaruhi cara mereka bersikap terhadap diri sendiri dan orang lain.

Penggabungan nilai-nilai *Bushido* dengan budaya lokal Makassar khususnya *sipakatau* (saling menghargai) dan *siri' na pacce* (harga diri dan empati) memperkaya proses internalisasi ini dan memberikan dimensi baru pada latihan karate di Makassar. *Sipakatau*, yang menekankan penghormatan terhadap orang lain, sangat sejalan dengan prinsip kehormatan dalam *Bushido*. Ini mengajarkan para karateka untuk menghargai pelatih, sesama anggota, dan juga lawan, menciptakan rasa hormat yang mendalam dan ikatan yang kuat dalam komunitas mereka. Di *dojo*, prinsip ini tercermin dalam penghargaan terhadap tempat latihan, menjaga kebersihan dan ketertiban sebagai bentuk penghormatan terhadap *dojo*.

Di sisi lain, *siri' na pacce* menanamkan rasa empati dan tanggung jawab dalam diri karateka untuk menjaga harga diri dan martabat, baik diri sendiri maupun orang lain. Konsep ini memperkuat nilai kehormatan dan keberanian dalam *Bushido*, menuntut para karateka untuk tidak hanya menjadi tangguh secara fisik tetapi juga penuh integritas dalam menghadapi tantangan, baik dalam latihan maupun dalam kehidupan sosial mereka. *Siri'* mengajarkan bahwa seorang karateka memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik dirinya, keluarga, dan komunitas, sehingga keberanian yang diajarkan bukan hanya keberanian fisik tetapi juga keberanian untuk mempertahankan nilai moral dan prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

Harmoni antara nilai-nilai *Bushido* dan nilai-nilai lokal memberikan identitas unik bagi para karateka di Makassar. Di satu sisi, mereka tetap terhubung dengan tradisi bela diri Jepang, sementara di sisi lain, mereka tidak terlepas dari akar budaya Makassar. Integrasi ini memungkinkan para atlet untuk merasakan bahwa latihan karate bukan hanya tentang keterampilan fisik tetapi juga merupakan bentuk pengembangan diri yang menyeluruh, yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap nilai-nilai etis.

Melalui penyatuan nilai-nilai *Bushido* dengan nilai-nilai lokal, karate di Makassar tidak hanya berfungsi sebagai olahraga tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter. Para karateka menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam bela diri tetapi juga karakter yang kuat, penuh empati, dan berpegang pada prinsip moral. Nilai-nilai *Bushido* seperti kehormatan dan kesetiaan, ketika diperkaya oleh *sipakatau* dan *siri' na pacce*, menciptakan landasan moral yang memungkinkan para atlet untuk tumbuh menjadi individu yang seimbang, menghormati orang lain, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kombinasi antara *Bushido* dan nilai-nilai lokal Makassar tentunya memberikan makna mendalam bagi para karateka di UKM Karate Universitas Hasanuddin. Karate menjadi lebih dari sekadar latihan fisik; ia menjadi proses pembentukan karakter yang komprehensif. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, para atlet karate di Makassar berkembang menjadi individu yang tidak hanya tangguh secara fisik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, menjunjung empati, serta memiliki penghormatan yang mendalam terhadap diri sendiri dan komunitas mereka. Melalui pendekatan yang memadukan prinsip *Bushido* dengan nilai-nilai budaya lokal, karate di Makassar berfungsi sebagai sarana efektif untuk membentuk pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kepala tegak.

Tulisan ini dapat berkontribusi pada pengembangan konsep baru tentang model internalisasi nilai global dalam konteks lokal dari segi seni bela diri. Model ini tidak hanya relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai global diadopsi dan diintegrasikan dengan budaya lokal, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi komunitas bela diri lain yang ingin menerapkan pendekatan serupa dalam pembentukan karakter anggotanya.

Daftar Pustaka

- Coelho FL De Sordi S & Telles C (2019) *Caminhos do Espírito Samurai no Karate Shotokan*. Revista Brasileira de Ciências do Esporte, 41(1), 51-68.
- Creswell JW (2012) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Culeddu MP (2018) *The Evolution of the Ancient Way of the Warrior: From the Ancient Chronicles to the Tokugawa Period*. Asian Studies, 6(2), 87-109.
- Cynarski WJ & Lee-Barron J (2014) *Philosophies of Martial Arts and Their Pedagogical Implications for Physical Education and Sport*. Journal of Martial Arts Anthropology, 14(4), 1-11.
- Effendi M (2015) *Enkulturasasi dan Internalisasi Nilai*. Jakarta: FIP UNY.
- Horvat A (2017) *Bushido and the Legacy of Samurai Values in Contemporary Japan*. Tokyo University Press.
- Johnson E (2012) *The Japanization of Karate: Placing an Intangible Cultural Practice within a Global Context*. Journal of Asian Martial Arts, 21(3), 15-29.
- Miles MB & Huberman AM (2014) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong LJ (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mujihandono DS & Siswantara Y (2021) *Semangat Bushido: Analisa Kultural Untuk Pengembangan Karakter Masyarakat*.
- Piepiora P & Piepiora Z (2019) *The Philosophy of Karate in Terms of the Dojo Kun and the Bushido Dōjō: The Role of Values in Physical Culture*. Archives of Budo Science of Martial Arts and Extreme Sports, 15, 175-182.

- Rahmah F (2018) *Nilai-Nilai Bushido dalam Minwa*. Jurnal Ilmu Budaya, 12(1), 45-58.
- Spradley JP (2007) *The Ethnographic Interview*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Wibawarta W (2006) *Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern*. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Zittoun T & Gillespie A (2015) Internalization: How Culture Becomes Mind. *Culture & Psychology*, 21(4), 477-491.